

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kehadiran media komunikasi serta perkembangan teknologi komunikasi informasi yang kian pesat mempermudah penyebaran materi pornografi. Di Indonesia materi pornografi sangat mudah diakses masyarakat Indonesia di berbagai kalangan utamanya kalangan remaja (Nurhayanti, Wangi & Poerwanto 2016). Menurut UU No 44 Tahun 2008 Pasal 1, pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi/pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Abrori, Sari & Seravina 2016).

Prevalensi mengakses situs pornografi tahun 2005 sampai 2007, Indonesia masuk dalam 10 negara paling banyak mengakses situs pornografi. Tahun 2005 Indonesia menduduki peringkat ke-7, pada tahun 2006 Indonesia menduduki peringkat ke-5, pada tahun 2007 Indonesia menduduki peringkat ke-3, peringkat Indonesia cenderung meningkat seiring dengan kemudahan dalam mendapatkan informasi tentang pornografi melalui berbagai media (Soebagijo, dkk. 2009). Survei Komnas Perlindungan Anak (KPA) tahun 2010 menyebutkan bahwa 97% remaja pernah menonton atau mengakses materi pornografi.

Kelompok usia 12-17 tahun adalah konsumen terbesar pornografi di internet. Sembilan dari 10 anak berusia antara 8-16 tahun telah melihat pornografi di internet. Kebanyakan pornografi terakses tanpa sengaja ketika seorang anak sedang menyelesaikan pekerjaan rumah. (Kastleman, 2015)

Menurut pakar bedah syaraf Dr. Donald Hilton dalam Soebagijo, dkk. (2009) pornografi dapat membuat seseorang kecanduan, seseorang

akan terdorong mengonsumsi pornografi berulang-ulang setelah menyaksikan untuk pertama kalinya. Kondisi ini, secara ilmu syaraf bila tidak segera diatasi akan merusak fungsi otak bagian depan, yaitu *pre frontal cortex*.

Seseorang yang memasukan gambar-gambar pornografi lewat mata ke otak, memicu pelepasan zat kimia internal yang dihasilkan oleh tubuh. Pengguna pornografi dapat menjadi kecanduan pada zat-zat kimia internal sama yang dilakukan oleh obat-obatan atau narkoba. Hasil scan otak pecandu pornografi sama dengan pecandu narkoba. Dr. Mark Kastelmen penulis buku "*The Drug of The New Millenium*" berpendapat pornografi sebagai Narkoba Millenium Baru (Kastleman, 2015).

Istilah narkolema (narkotika lewat mata) adalah pornografi yang dilihat oleh seseorang yang memiliki efek kecanduan dan daya rusak sebagaimana pada pengguna narkotika. Kerusakan yang dialami akibat kecanduan pornografi adalah rusaknya otak bagian depan atau *pre frontal cortex* (PFC). PFC adalah pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan, dan bagian PFC yang membentuk kepribadian seseorang (Liputan 1, 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 123 responden, dilakukan pemisahan antara responden laki-laki dan responden perempuan, dikarenakan tingakat kecenderungan antara laki-laki dan perempuan dalam menonton *blue film* berbeda. Pada 38 responden laki-laki didapatkan hasil kontribusi sebesar 0.173 terdapat penurunan IPK. Sedangkan, 85 responden perempuan didapatkan hasil kontribusi sebesar 0,376 terdapat penurunan belajar, dapat disimpulkan semakin lama seseorang menonton *blue film* hasil belajarnya semakin menurun (Nurhayati, dkk. 2016).

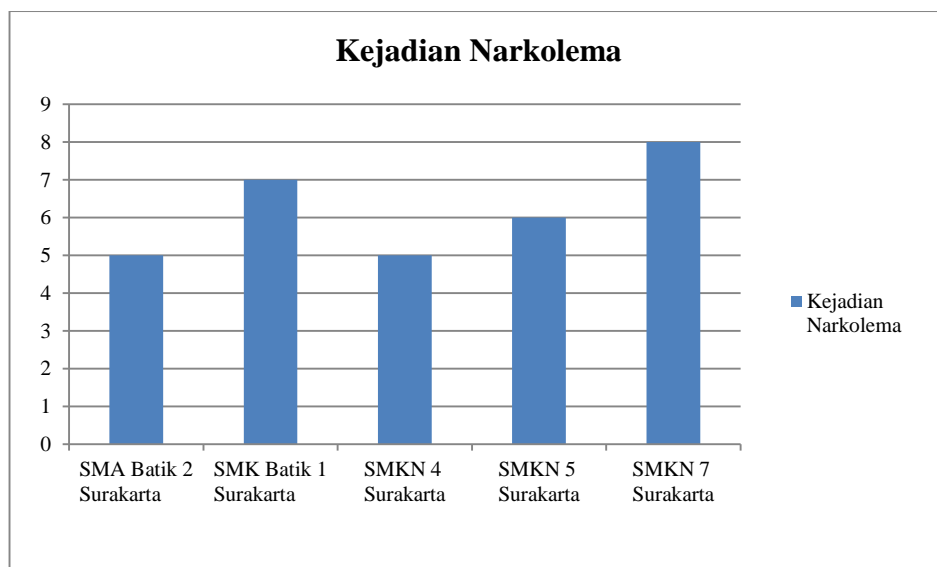
Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah daya penggerak atau pendorong siswa agar dapat menimbulkan kegiatan belajar. (Yanti, 2012). Menurut Sardiman (2012) motivasi belajar yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri antara lain, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi

kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, dan cepat bosan pada tugas rutin/ mekanis.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP (Sekolah Menengah Pertama) X di wilayah bogor tahun 2011 jika siswa tidak melihat pornografi sebesar satu, maka motivasi belajar siswa akan berkurang 0,0899. Dapat dikatakan bahwa pornografi mempengaruhi motivasi belajar siswa (Suyatno, 2011).

Peringatan Hari Kesehatan Nasional (HKN) ke-52 tahun 2016 kota Solo secara serentak diadakan kampanye anti narkolema terhadap 50 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sederajat di Surakarta. 50 SMA/SMK dan sederajat yang diberikan pembekalan antara lain SMKN 1 Surakarta, SMKN 2 Surakarta, SMKN 3 Surakarta, SMKN 4 Surakarta, SMKN 5 Surakarta, SMKN 6 Surakarta, MAN 1 Surakarta, MAN 2 Surakarta, SMA Batik 1 Surakarta, SMA Batik 2 Surakarta, SMAN 1 Surakarta dan lain-lain (Labibzamani, 2016)

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di 5 instansi pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Surakarta didapatkan jumlah kejadian narkolema pada remaja sebagai berikut :



Grafik 1.1 Distribusi Jumlah Kejadian Narkolema Pada Remaja di Surakarta Bulan April Tahun 2017

Berdasarkan data prevalensi pada grafik diatas, jumlah kejadian narkolema pada remaja terbanyak adalah SMKN 7 Surakarta. Dari 10 siswa yang peneliti berikan kuesioner didapatkan hasil 8 siswa menjawab masih terpapar materi pornografi.

Berdasarkan data wawancara pada guru Bimbingan Konseling (BK) diketahui saat jam pembelajaran didapati siswa sedang melihat materi pornografi dan pernah ada siswi yang keluar akibat hamil. Hasil wawancara terhadap 5 siswa diketahui 3 berpendapat bahwa melihat/ menonton materi pornografi menurunkan motivasi belajar, sedangkan 2 siswa mengatakan melihat/ menonton materi pornografi tidak menurunkan motivasi belajar

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan kejadian narkolema dengan motivasi belajar remaja di SMKN 7 Surakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara kejadian narkolema dengan motivasi belajar remaja di SMKN 7 Surakarta ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kejadian narkolema dengan motivasi belajar remaja di Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian narkolema remaja di SMKN 7 Surakarta.
- b. Mengidentifikasi motivasi belajar remaja di SMKN 7 Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan antara kejadian narkolema dengan motivasi belajar remaja di SMKN 7 Surakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta kesadaran remaja untuk dapat memberikan perubahan perilaku yang positif dan menghindari bahaya narkoba.

2. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan pengetahuan tentang narkoba dan dampaknya.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pedoman di masa yang akan datang dalam melakukan penelitian dan kajian sejenis.

4. Bagi Guru

Bagi guru untuk memperoleh pengetahuan secara umum tentang kejadian narkoba remaja, sehingga bisa di upayakan cara pencegahan terhadap kejadian narkoba pada remaja.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pornografi dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sekarang, diantaranya :

1. **Nurhayati., dkk, (2016)** dengan **judul penelitian** “Analisis Pengaruh Frekuensi Menonton Blue Film Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa”. **Jenis penelitian** ini adalah penelitian *analitik*, teknik analisis data yang digunakan ada dua menggunakan teknik analisis data korelasi dan teknik analisis linear sederhana. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Cokroaminoto Palopo dengan objek penelitian mahasiswa(i) Fakultas Teknik Komputer dengan jumlah responden sebanyak 123 responden. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. **Hasil penelitian** terdapat pengaruh frekuensi menonton blue film

terhadap hasil belajar mahasiswa. **Perbedaan** dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel, tujuan penelitian, subyek penelitian dan tempat penelitian. **Persamaan** penelitian yang dilakukan peneliti adalah teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.

2. **Mariani, Ani., Bachtiar Iman (2010)** dengan **judul penelitian** “Keterpaparan Materi Pornografi Dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri”. **Jenis penelitian** ini adalah deskriptif, menggunakan statistik non-parametrik Kruskal-Wallis dan *Chi square analysis*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri di Kota Mataram yang melibatkan 36 kelas dengan jumlah 1415 siswa sebagai responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara keterpaparan pornografi dengan perilaku seksual siswa. **Perbedaan** dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tujuan penelitian, tempat penelitian, dan variabel penelitian. **Persamaan** penelitian yang dilakukan peneliti adalah teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner.
3. **Suyatno, Tri (2011)** dengan **judul penelitian** “ Pengaruh Pornografi Terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus : Sekolah Menengah X). **Jenis penelitian** ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dikuatkan dengan analisa kualitatif. Metode yang digunakan adalah kuesioner dan analisis regresi. Penelitian dilakukan terhadap siswa SMP-SMA di Sekolah Menengah X yang berada di wilayah Bogor dengan 162 responden. **Perbedaan** dengan penelitian saat ini adalah judul, populasi, sampel, lokasi , waktu penelitian. **Persamaan** dengan penelitian saat ini adalah variabel dan responden adalah remaja.